

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa, masing-masing suku memiliki etnis yang mereka kembangkan sesuai dengan tradisi dan sistem budaya masing-masing. Mereka berupaya untuk melestarikan sistem budaya tersebut, sehingga untuk jangka waktu yang panjang eksistensi budaya terus terjaga dan terpelihara.

Suku Sunda yang merupakan penduduk Propinsi Jawa Barat adalah sebuah masyarakat yang masih melestarikan dan memelihara berbagai tradisi. Salah satu tradisi yang masih terpelihara di lingkungan suku Sunda khususnya di wilayah Bandung Selatan, tepatnya di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung adalah tradisi melantunkan puisi nadoman. Puisi nadoman merupakan salah satu sastra lisan pengaruh Islam yang tersebar di masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Di daerah lain ada pula yang menyebut puisi nadoman ini dengan istilah puisi “pupujian” sebagaimana dikatakan oleh Zaidan (2004:165), *Pupujian merupakan bentuk puisi Sunda terdiri atas empat larik, tiap larik bersuku kata delapan dan berima akhir aaaa, isinya nasihat, pelajaran agama, pujian kepada Tuhan, sholawat nabi dan do'a*. Perbedaan ini hanya dalam tataran istilah, sedangkan isi dan fungsinya sama. Nadoman ini merupakan jenis sastra lama yang hidup dan berkembang dalam media lisan, yang tertulis dalam wujud naskah atau manuskrip.

Menurut Rusyana (1971:12), *puisi nadoman merupakan rangkaian kalimat yang berisi pujian dan doa kepada Tuhan, sholawat kepada Nabi, nasihat*

kepada umat atau pengajaran keagamaan. Sejalan dengan itu, Iskandarwassid (1992:116-117), menjelaskan bahwa:

*puisi nadoman merupakan karya sastra tradisi yang berbentuk puisi (hampir selamanya dalam bentuk syair) yang relatif pendek, berisi pujipujian terhadap keagungan Tuhan, shalawat nabi, nasihat atau ajakan menjalankan ibadah (shalat, puasa, zakat). Biasanya dilantunkan bersama di mesjid untuk menunggu shalat berjamaah atau dilantunkan di majelis ta'lim atau sebelum pengajian anak-anak di madrasah.*

Puisi nadoman merupakan bagian dari sastra lisan yang mempunyai nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat, diantaranya nilai moral yang merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Nilai tersebut tentunya berkaitan dengan ketaatan kepada agama dan keteladanan dari karya sastra ini.

Dari sekian banyak karya sastra yang tersebar di tatar Sunda sebagian ada yang menggunakan syair sebagai media untuk menyampaikan pengajaran agama kepada masyarakatnya. Ini bisa kita lihat dari hasil penelitian Yus Rusyana tentang syair agama (puisi pupujian) yang ada di wilayah Jawa Barat dengan judul "*Bagbagan Puisi Pupujian Sunda*", pada tahun 1971.

KH.U. Abdurrahman (alm), adalah seorang ulama asal Bandung Selatan yang pernah membuat *geger* para ulama di wilayahnya dengan membuat pernyataan bahwa "*Allah anegleng di luhur arsy*" (Allah bersemayam di atas arsy). Beliau menjadikan media sastra (syair keagamaan/puisi pupujian) sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam ke dalam bentuk puisi lama yaitu syair agama (istilah sastra Indonesia) atau syair pupujian menurut istilah sastra Sunda).

KH.U. Abdurrahman lebih dikenal dengan nama panggilan Emang Udung di lingkungan pesantrennya atau panggilan Ajengan Cikoneng. Cikoneng adalah sebuah desa yang ditempatinya untuk mendirikan pesantren. Lokasi

pesanteren sebelumnya di daerah Pamoyanan Bandung. Nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW ditulis dalam bahasa Sunda dan menggunakan ejaan lama. Nama nadoman tersebut adalah *Nadoman Kaislaman* termasuk di dalamnya *Nadoman Kaimanan*, *Nadoman Sajarah Nabi Muhammad SAW.*, dan *Nadoman Wiwitan Manusa*. Tujuan dari pembuatan Nadoman Kaislaman itu adalah untuk memudahkan para santrinya dan masyarakat sekitarnya dalam memahami ajaran Islam sekaligus menghafalkannya, apalagi materi yang disampaikan itu panjang-panjang, dan bersifat hafalan seperti sejarah kehidupan Rasulullah SAW.

Puisi nadoman hasil karya KH.U. Abdurrahman itu merupakan karya sastra yang sangat baik, sebab karya sastra puisi nadoman ini memiliki nilai-nilai sastra seperti yang digambarkan Darma (1981:6) bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "*moral*". Sering juga dinamakan "*amanat*". Maksudnya sama, yaitu sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Syariat agama merupakan pesan moral yang paling tampak dalam karya sastra. Dalam konteks karya sastra, pesan moral itu merupakan isi. Pesan moral itu merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh sastrawan kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Pesan moral itu menjadikan saran yang ditunjukkan langsung kepada pembaca. Sebagaimana tema, pesan moral itu hanya dapat ditangkap melalui penafsiran cerita. Ia merupakan petunjuk praktis mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Sastrawan menyampaikan pesan itu lewat

penampilan tokoh-tokoh cerita (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1988:320-321). Moral dalam karya sastra atau hikmah yang akan disampaikan oleh sastrawan selalu dalam pengertian yang baik karena pada awal mula semua karya sastra adalah baik (Mangunwijaya, 1982:16).

Sastra daerah yang beragam merupakan pendukung perkembangan kesusastraan Indonesia. Di samping itu, sastra daerah juga merupakan penggambaran pemikiran masyarakat yang beraneka ragam yang disampaikan melalui bahasanya masing-masing. Perbedaan dengan sastra Indonesia hanya terbatas pada media bahasanya saja dan hal itu akan semakin kecil manakala kita melihat kesamaannya yang merupakan keragaman budaya daerah.

Sastra berbahasa Indonesia mengandung fungsi sebagai lambang kenasionalan dan lambang persatuan. Sastra daerah berfungsi sebagai pelestari bahasa daerah, pengungkapan alam pikiran, ide, dan nilai-nilai budaya, serta akan menjadi ciri entitas daerah tempat sastra tersebut hidup dengan ciri utama bahasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah tidaklah jauh berbeda dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra Indonesia bahkan dapat dikatakan sederajat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rusyana (1978 : 6) sebagai berikut :

*“Nampak bahwa dalam karya sastra daerah terkandung muatan nilai-nilai moral. Dalam sastra-sastra daerah, dalam wujud ekspresi estetik itu tersaji pula nilai-nilai etik. Dari pembacaan terhadap cerita rakyat, berupa mithe, legenda, dan dongeng, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai moral yang terpadu secara halus di dalamnya. Begitu juga di dalam hikayat, syair, pantun serta jenis sastra lama lainnya, serta selanjutnya dalam novel, cerita pendek, drama dan puisi modern, nilai-nilai moral itu terungkap”.*

Puisi nadoman yang merupakan salah satu sastra daerah yang berbentuk puisi tradisional dan tersebar serta terpelihara dalam media lisan (sastra lisan) sampai saat ini. Dengan demikian, puisi nadoman mampu menjembatani kita kepada masa lampau dan bisa memberi penjelasan bahwa kita terlahir dari bangsa yang berbudaya.

Pengkajian dan penelitian terhadap puisi nadoman perlu dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat makna yang mendalam dari setiap bait puisi nadoman yang dapat dijadikan tuntunan dan keteladanan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga merupakan upaya pelestarian dan penyelamatan karya sastra dari kepunahan, terutama karya sastra lama. Kehilangan karya sastra lama berarti kehilangan nilai sejarah dan nilai budaya daerah yang sangat berharga, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Di dalam karya sastra lama terdapat perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dipandang sebagai warisan bangsa Indonesia.

Penelitian yang berkaitan dengan pengkajian terhadap nadoman pernah dilakukan yaitu tesis dengan judul “Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Puisi Nadoman Masyarakat Cilegon Banten” (Permana: 2008). Penelitian tersebut memfokuskan penganalisisan terhadap struktur nadoman yang berupa puisi dan kajian nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang berupa ajakan, larangan, petunjuk, nasihat, anjuran/pujian.

Selain penganalisisan nilai pendidikan dalam nadoman, penelitian lain yang berkenaan dengan nilai moral pernah dilakukan yaitu tesis “Kajian Struktur dan Nilai Moral Pantun pada Rubrik *Bujang Baseot* Surat Kabar *Bangka Pos* dan

Pemanfaatan sebagai alternatif bahan ajar Sastra di SMA”. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pantun dan pemanfaatan nilai-nilai tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

Perbedaan penelitian penulis dengan kedua penelitian di atas terletak pada objek penelitian dan masalah yang diteliti. Perbedaan objek yang diteliti akan memunculkan fenomena yang berbeda pada penelitian tentang moral ini. Objek yang berbeda akan membawa warna lain karena latar belakang objek tersebut berbeda. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah struktur nadoman yang berupa puisi dan nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW serta model pelestariannya.

Pengambilan nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai objek penelitian karena nadoman tersebut sarat dengan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan, kepribadian, dan kemasyarakatan. Puisi nadoman ini biasanya dilantunkan oleh anak-anak Madrasah Diniyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, atau Aliyah bahkan oleh Ibu-ibu atau Bapak-bapak sebelum memulai pengajian. Adapun tujuan melantunkan puisi nadoman ini adalah untuk mengenang sejarah Nabi Muhammad SAW dan sebagai bahan perenungan dan penghayatan terhadap perjalanan hidup dan perjuangan beliau semasa hidup sampai wafat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul “Struktur dan Nilai-nilai Moral dalam Puisi Nadoman Sejarah Nabi Muhamad SAW serta Model Pelestariannya”.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini membatasi pada struktur puisi, nilai-nilai moral yang terdapat dalam puisi sejarah Nabi Muhammad SAW, dan model pelestariannya. Fokus penganalisisan struktur puisi berupa hakikat puisi yang meliputi: tema, perasaan, nada, dan amanat. Nilai-nilai moral meliputi: moral ketuhanan, kepribadian, dan kemasyarakatan. Adapun model pelestariannya berupa bahan pembelajaran puisi dan dokumentasi buku.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, lebih khusus lagi masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hakikat puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW ?
2. Nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW ?
3. Bagaimanakah model pelestarian puisi nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW di Madrasah Aliyah ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hakikat puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW

3. Menyusun model pembelajaran puisi yang sudah mengandung nilai-nilai moral hasil penelitian dan dokumentasi berupa buku sebagai model pelestarian nadoman di Madrasah Aliyah.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. *Secara teoretis*, penelitian ini bermanfaat untuk mendukung beberapa teori tentang hakikat puisi, nilai-nilai moral dalam puisi terutama puisi lama berupa nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW dan dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penulisan sastra modern serta bacaan yang relevan dan berkualitas bagi pendidikan anak, serta bahan apresiasi sastra.

*Secara praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dan dorongan kepada generasi muda untuk menghayati kandungan nilai-nilai moral sebagai acuan atau tuntunan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru sebagai bahan ajar dalam rencana pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah YPI Cikoneng Ciparay, Kabupaten Bandung.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini diuraikan definisi operasional tentang istilah-istilah tersebut, supaya tidak menimbulkan kesalahfahaman atau ambigu bagi pembacanya.

1. **Struktur** adalah susunan yang terkandung dalam nadoman yang saling terkait sehingga memberi makna yang menyeluruh pada puisi tersebut, sebagaimana

dituliskan oleh Iskandarwasid (1992:149) bahwa struktur dalam karya sastra merupakan susunan komponen-komponen (unsur-unsur) karangan sampai berwujud karya sastra yang utuh dan bermakna. Dengan kata lain, karya sastra dibentuk atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra karya itu sendiri, sedang unsur ekstrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengartikan bahwa unsur pembentuk karya sastra adalah unsur-unsur baik berasal dari dalam maupun berasal dari luar karya sastra itu sendiri.

2. **Nilai** adalah konsep ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, serta mempengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat yang mempunyai nilai tersebut. Adapun pengertian moral adalah pandangan atau konsep pada pribadi manusia, baik buruknya perbuatan, tindakan, sikap, kewajiban, budi pekerti manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, yang dimaksud dengan nilai moral adalah konsepsi atau wawasan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat mengenai perbuatan-perbuatan yang baik dan benar dengan didasarkan hati nurani tanpa paksaan disertai tanggung jawab.
3. **Moral** adalah pandangan atau konsep pada pribadi manusia, baik buruknya perbuatan, tindakan, sikap, kewibawaan, budi pekerti manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
4. **Nilai Moral** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai baik atau buruk yang terkandung dalam nadoman yang berguna dan bernilai dalam kehidupan

manusia dalam masyarakat mengenai perbuatan-perbuatan yang didasarkan hati nurani tanpa paksaan disertai tanggung jawab.

5. **Puisi** ialah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dsb.). jadi puisi adalah segala sesuatu yang merupakan hasil karangan dan ada kaitannya dengan masalah kesusastraan yang berbentuk sajak seperti syair, pantun dan sebagainya.
6. **Nadoman** adalah puisi tradisional yang berupa puji-pujian sebagaimana dikemukakan oleh Iskandarwasid (1992:116) bahwa puisi nadoman yaitu puisi tradisional yang berupa puji-pujian tentang keagungan Tuhan, sholawat nabi, nasihat atau ajakan melaksanakan ibadah. Karangannya rata-rata dalam bentuk syair yang ukurannya relatif pendek. Puisi nadoman biasanya dilantunkan secara bersama-sama di mesjid oleh jamaah sholat atau pengajian di madrasah.
7. **“Sajarah Nabi Muhammad SAW”**, ini merupakan karya sastra Islam yang menggunakan bahasa Sunda sebagai sarana pengungkapannya, berisikan seluk beluk kehidupan Rasulullah SAW sejak lahir hingga wafatnya, yang mengungkap perjalanan kehidupan dan perjuangannya. Nadoman Sejarah Nabi Muhammad saw ini berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadits serta Sejarah-sejarah para Nabi dan Rasul, nadoman ini merupakan hafalan bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang disusun oleh K.H.U. Abdurrahman.
8. **Model Pelestarian** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang disusun atau dirancang untuk melestarikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam puisi nadoman Sejarah Nabi Muhammad SAW agar tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Disamping itu, juga untuk mempertahankan tradisi di

masyarakat sehingga tidak punah dengan menjadikan nilai-nilai moral dalam puisi tersebut sebagai bahan pembelajaran puisi di Madrasah Aliyah YPI Cikoneng yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dibawah Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang berada di Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

### **1.7 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nadoman Sajarah Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu unsur budaya Sunda yang ikut memperkaya khazanah budaya nasional.
2. Seni tradisi lisan mengandung unsur-unsur pembangun dari dalam yang saling terkait sebagai satu-kesatuan sehingga memiliki makna.
3. Seni tradisi lisan mengandung nilai-nilai pendidikan, sejarah, budaya, dan sosial masyarakat pendukungnya.
4. Usaha analisis terhadap nilai-nilai moral dalam puisi nadoman sejarah nabi Muhammad SAW akan membantu memahami makna yang terkandung dalam puisi nadoman tersebut.
5. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan sastra daerah khususnya sastra lisan adalah menjadikan nadoman sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu bahan materi pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah.